

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan akan terjalin komunikasi timbal balik antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar.

Pekerjaan membelajarkan siswa oleh guru memerlukan lebih banyak keaktifan siswa dibanding dengan guru yang memberikan pengajaran. Kunci keberhasilan penerapan proses pembelajaran adalah keaktifan guru untuk menjadikan siswa aktif melakukan tugas-tugas belajar menggunakan aneka sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Sardiman (2001:16) sebagai berikut :

” Salah satu ciri interaksi belajar mengajar adalah ditandai dengan adanya aktivitas siswa dan sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan interaksi belajar mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.”

Proses pembelajaran diarahkan dalam bentuk kegiatan siswa aktif yang mengutamakan perkembangan kemampuan peserta didik sebagai subjek utama, sehingga guru tidak lagi menjadi subjek utama yang menyajikan materi dan menentukan jalannya pengajaran. Pembelajaran tidak lagi satu arah, tetapi guru memikirkan kegiatan yang dapat mengaktifkan kegiatan siswa disamping tetap membantu peserta didik.

## 2.2 Aktivitas belajar

Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sardiman (2001:93) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman (2001 : 95) membuat suatu daftar yang bermacam-macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut : (1) *Visual activities*, (2) *oral activities*, (3) *Listening activities*, (4) *Writing activities*, (5) *Drawing activities*, dan (6) *Motor activities*. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia akan memiliki pemahaman yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran ,perhatian siswa merupakan kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Hamalik (2002:74) berpendapat bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran bermanfaat bagi siswa yaitu siswa memperoleh pengalaman langsung, memupuk kerjasama, disiplin belajar, kemampuan berpikir kritis, dan suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan dinamis. Siswa dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan yang sesuai dengan tujuan belajarnya. Memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa yang terjadi, dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya. Untuk itu aktivitas siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan.

### **2.3 Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar juga memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan empat aspek yaitu aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan membaca diperoleh pada urutan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidaklah mudah. Membaca pada hakekatnya merupakan penafsiran lambang-lambang bunyi bahasa tulis dalam bentuk ucapan. Kemampuan membaca gagasan secara logis dan sistematis sangat penting dikuasai oleh siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca disebabkan oleh faktor teknik yang kurang tepat. Guru harus mampu memilih teknik pembelajaran bahasa Indonesia dengan tepat sesuai materi yang diajarkan.

### **2.4 Konsep Dasar Keterampilan Membaca**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu keterampilan berbicara,, mendengarkan, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat sekali dengan ketiga keterampilan lainnya. Begitu juga

keterampilan membaca sangat berhubungan dengan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester ganjil untuk standar kompetensi membaca yaitu memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata / menit, dan membaca puisi. Kompetensi dasarnya yaitu menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit. Dalam pembelajaran ini teknik yang digunakan adalah teknik diskusi.

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah (Sudarso.2001:4). Meliputi orang yang menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap anggota tubuh yang diperlukan untuk membaca. Membaca dapat didefinisikan pula sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan,2008:7). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Anderson (1972:209-210) dikutip dalam Tarigan (2008:7) menjelaskan, dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyediaan kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyediaan (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa

lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengenalnya dan membedakannya dengan kata-kata lain. Setiap belajar, anak diajari membaca struktural, yaitu dari kiri ke kanan dengan mengamati tiap kata dengan saksama dengan susunan yang ada. Pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut.

- a. menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca
- b. menggerakkan kepala dari kiri ke kanan
- c. menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran yang tertulis.

Menurut Tarigan (2008:14) jenis-jenis membaca antara lain membaca nyaring dan membaca dalam hati, dan membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Untuk lebih jelasnya , jenis-jenis membaca seperti , a. Membaca Nyaring, b. Membaca dalam Hati, c. Membaca Ekstensif

## **2.5 Wacana**

Awalnya kata wacana dalam Bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Istilah wacana mempunyai acuan yang

lebih luas dari sekedar bacaan. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase,, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya rangkaian kalimat membentuk wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan. Pembahasan wacana memerlukan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.

Nurdin (2005:137) mengatakan, paragraf atau alinea adalah suatu kesatuan pikiran yang merupakan kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan himpunan dari berbagai kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan. Dalam suatu paragraf gagasan tersebut menjadi lebih jelas oleh uraian-uraian tambahan untuk menampilkan pokok pikiran secara lebih jelas. Djago Tarigan (2005:13) mengatakan, paragraf adalah suatu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang digunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada para pembaca.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat berkaitan erat satu sama lainnya. Kalimat-kalimat tersebut

disusun menurut aturan tertentu sehingga makna yang dikandungnya dapat dibatasi, dikembangkan, dan diperjelas.

## **2.6 Kemampuan Menemukan Gagasan Utama atau Ide Pokok**

Suatu gagasan atau ide pokok bukanlah sekedar informasi dan gagasan utama harus lebih dari semata-mata suatu topik. Ahmadi (2004:72) mengatakan, suatu gagasan utama adalah suatu topik plus hubungan-hubungan informasi yang kuat, yang mengubah suatu informasi mengenai topik menjadi sesuatu yang berharga untuk dikatakan. Dengan demikian, suatu gagasan utama atau ide pokok harus menciptakan hubungan antara beberapa butir informasi. Gagasan utama atau ide pokok harus mencakup baik informasi maupun hubungan-hubungan. Sementara Ramlan (1996) gagasan utama atau ide pokok adalah kalimat yang menjadi inti paragraf, biasanya gagasan ini masih umum dan diperlukan kalimat penjelas.

Ide pokok buku yang sedang kita baca ini mudah dikenali seperti yang tertera dalam (1) ikhtisar umum yang ada di awal buku, lalu tiap-tiap bab didahului dengan (2) ikhtisar bab, dan dirinci dalam (3) ikhtisar bagian bab, dan selanjutnya kita dapat mencari (4) ide pokok paragraf. Untuk memudahkan kita mendalami buku, hendaklah kita selalu menemukan ide pokok pada setiap buku.

Cara Membaca Gagasan Utama atau Ide Pokok. Untuk mendapatkan gagasan utama atau ide pokok dengan cepat sebagai berikut:

- a. hendaklah kita membaca dengan mendesak;
- b. hendaklah membaca dengan cepat;

- c. kita harus melecut diri untuk cepat mencari arti sentral;
- d. kita harus ingat terhadap kefleksibelan sehingga cara membaca adakalanya diperlambat;
- e. rasakan bahwa kita membaca lebih cepat daripada biasanya;
- f. cepat kita dapatkan buah pikiran pengarang; dan
- g. kita perlu berkonsentrasi dengan cepat dan tepat.

## **2.7 Konsep Dasar tentang Teknik Diskusi**

Menurut B. Suryobroto (1996:20), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok untuk bertukar pendapat tentang masalah atau bersama-sama mencari penyelesaian untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Teknik diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Ahmadi, 1987:56). Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah (Hasibuan, 2004:20). Diskusi adalah cara belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi Lukman Ali, (2007:740). Diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesempatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi



(Semi, 2008:10). Diskusi merupakan proses bertukar pikiran, pendapat, atau pengalaman antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah (Djojowito, 1995:62). Berdiskusi adalah bertukar pikiran tentang masalah khusus dalam bentuk musyawarah (Rahardjo, 1990:6). Masalah yang didiskusikan adalah masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Sebagai peserta diskusi kita harus ikut serta dalam pembicaraan dengan semangat kerja sama dan rasa persaudaraan yang tinggi, sebab hakikat diskusi bukan mengadu argumentasi tetapi memecahkan masalah dengan musyawarah dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat pakar KBBI, yaitu diskusi adalah cara belajar mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.

Percakapan dalam kelompok dapat dinamakan diskusi apabila memiliki persyaratan sebagai berikut.

- a. Ada anggota kelompok yang akan terlibat dalam diskusi;
- b. Ada topik yang hendak dibicarakan;
- c. Berlangsung dalam interaksi tatap muka;
- d. Ada tujuan bersama yang hendak dicapai secara bersama-sama melalui sesuatu pertukaran pikiran; dan
- e. Berlangsung dalam suatu proses yang sistematis, mulai dari pembukaan atau pendahuluan, pembahasan atau pertukaran pikiran, dan kesimpulan hasil diskusi.

## 2.8 Macam-Macam Teknik Diskusi

Kegiatan berdiskusi terdiri atas berbagai bentuk atau variasi bentuk. Setiap bentuk mempunyai ciri khas dan cara kerja masing-masing. Bentuk-bentuk teknik diskusi menurut J.J. Hasibuan (2004:20-21) yaitu sebagai berikut.

- a. *Whole Group*
- b. *Buzz Group*
- c. *Panel*
- d. *Syndicate Group*
- e. *Brain Storming Group*
- f. *Symposium*
- g. *Informal Debate*
- h. *Colloquium*
- i. *Fish Bowl*

## 2.9 Langkah Penggunaan Teknik Diskusi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia terkadang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik. Tambahan pula banyak masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan pembahasan-pembahasan oleh lebih satu orang saja. Dan jika demikian maka diskusilah yang memberi kemungkinan pemecahan yang terbaik. Abu Ahmadi ( 2004: 49-50). Langkah-langkah Penggunaan Teknik Diskusi sebagai berikut.

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Dalam hal ini, judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami oleh siswa.
- b. Guru memimpin siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris (pencatat), pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sasaran, dan sebagainya). Pemimpin diskusi yang dipilih sebaiknya siswa yang lebih memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, lancar dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, dan dapat bertindak tegas, adil, demokratis.

Unsur-unsur penting dalam pelaksanaan diskusi adalah.

- a) moderator atau pemandu diskusi atau pemimpin jalannya diskusi;
- b) notulis atau sekretaris yang tugasnya membuat notulen;
- c) penyaji atau pemakalah atau pemrasaran; dan
- d) peserta diskusi.

Tugas pimpinan diskusi, yakni sebagai berikut:

- a) pengatur dan pengarah acara diskusi;
- b) pengatur “lalu lintas” percakapan; dan
- c) penengah dan penyimpul berbagai pendapat.

- c. Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus mengetahui bahwa memiliki hak bicara yang sama. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut. Para siswa mencatat hasil diskusi, kemudian guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

## **2.10 Kelebihan dan Keterbatasan Teknik Diskusi**

### **1. Kelebihan Teknik Diskusi**

Teknik diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan. Kelebihan diskusi sebagai berikut.

- a. Teknik diskusi yang melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c. Teknik diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri.
- e. Meningkatkan kualitas moral, seperti mempererat persahabatan, tenggang rasa, mampu menahan emosi, dan terbinanya sikap saling memberi manfaat dan menerima.
- f. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menggunakan bahasa.

## **2. Keterbatasan Teknik Diskusi**

Teknik diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas memiliki keterbatasan. Keterbatasan diskusi sebagai berikut.

- a. Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya, sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang aktif dan berpikir kritis.
- d. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- e. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.

- f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan pikiran, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g. Sering terjadi dalam diskusi siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- h. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Untuk mengatasi beberapa keterbatasan tersebut Yusuf Djajadisastra (1982:102) mengemukakan saran mengenai usaha-usaha yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Murid-murid dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang kecil, misalnya lima orang murid setiap kelompok. Kelompok kecil ini harus terdiri dari murid-murid yang pandai, yang pandai bicara dan kurang pandai bicara, murid laki-laki dan murid perempuan. Hal ini harus diatur benar-benar oleh guru. Di samping itu, harus pula diperhatikan agar murid-murid yang sekelompok itu benar-benar dapat bekerja sama. Dalam setiap kelompok ditetapkan ketuanya.
- b. Diskusi yang dilaksanakan agar tidak menimbulkan rasa bosan dalam kelompok, ada baiknya bila untuk setiap diskusi dengan topik atau masalah baru selalu dibentuk lagi kelompok-kelompok baru dengan cara melakukan pertukaran anggota-anggota kelompok. Dengan demikian, semua murid akan pernah mengalami suasana bekerja

bersama-sama dalam I kelompok dan juga pernah mengalami bekerja sama dengan semua teman sekelasnya.

- c. Topik-topik atau problema yang akan dijadikan pokok-pokok diskusi dapat diambil dari buku-buku pelajaran murid, dari surat-surat kabar, dari kejadian sehari-hari di sekitar sekolah, dan kegiatan di masyarakat yang sedang menjadi pusat perhatian penduduk setempat. Mengusahakan penyesuaian waktu dengan berat topik yang dijadikan pokok diskusi. Menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang diperlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah.

### **2.11 Hipotesis Tindakan**

Dengan menggunakan teknik diskusi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas maka akan terjadi peningkatan kemampuan dalam menemukan gagasan utama wacana dengan teknik diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Perumnas Way Kandis .